

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Dengan adanya pendidikan diharapkan manusia dapat memberdayakan lingkungan sosial dan potensi alam untuk kepentingan hidupnya, selain itu juga dapat meningkatkan status sosial. Secara tidak langsung pendidikan juga dapat memperbaiki keadaan ekonomi suatu negara karena dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa setiap kemiskinan dan kemelaratan selalu berawal dari kebodohan. Sekolah merupakan salah satu lembaga formal pendidikan yang ada di Indonesia. Dimana sekolah berfungsi sebagai wadah untuk kegiatan belajar mengajar.

Salah satu tujuan belajar mengajar yang diharapkan di sekolah adalah mendapatkan hasil belajar yang baik dan tinggi. Setiap orang pasti mendambakan hasil belajar yang tinggi, baik orang tua, siswa, dan lebih-lebih bagi guru. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal tidak lepas dari kondisi-kondisi dimana kemungkinan siswa dapat belajar dengan efektif, efisien dan dapat mengembangkan bakat, minat serta daya eksplorasinya. Berikut merupakan contoh kasus ketidakberhasilan belajar siswa disekolah:

“Kepala Dinas Pendidikan Jatim, Saiful Rachman, mengumumkan kepada seluruh kepala dinas pendidikan se Jatim, bahwa yang mendapat mata pelajaran di bawah nilai rata-rata 5,5 ialah sekitar 35% dari jumlah total peserta Ujian Nasional (unas) dalam . Yakni dengan rincian,

jumlah peserta unas SMA/MA dan SMK sebanyak 231.982 siswa, dan yang memperoleh nilai dibawah 5,5 sebanyak 39.874 siswa.”¹

Memperoleh hasil belajar yang baik bukanlah hal yang mudah, banyak faktor yang mempengaruhi, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri, faktor-faktor tersebut dikategorikan menjadi tiga, yakni faktor internal, faktor eksternal dan faktor instrumental. Faktor internal hasil belajar meliputi kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi sedangkan faktor eksternal hasil belajar meliputi keadaan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya dan faktor instrumental yang meliputi kurikulum dan tenaga pendidik atau guru. Faktor siswa memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar, karena siswa yang melakukan kegiatan belajar perlu memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, minat belajar, disiplin belajar yang baik, lingkungan keluarga yang harmonis, lingkungan teman sebaya yang baik dan mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran

Usaha untuk meningkatkan hasil belajar anak adalah dengan menerapkan pendidikan disiplin siswa atau disiplin belajar di sekolah. Sikap disiplin belajar sangatlah penting untuk membangun anak didik yang berkarakter dan patuh serta taat terhadap peraturan yang berlaku. Sikap disiplin pada anak juga akan meningkat bila ditangani dengan baik. Sikap disiplin dini juga sangat diperlukan bagi siswa agar kelak dapat menjadi warga negara yang taat dan patuh terhadap peraturan dan hukum yang

¹ Nilai Unas 97.728 Siswa SMA/MA dan SMK s-Jatim
Anjlok, <http://surabaya.tribunnews.com/2015/05/12/nilai-unas-97728-siswa-smama-dan-smk-s-jatim-anjlok>.
(Diakses tgl 13 juni 2015 pukul 13.25)

berlaku. Untuk itu sikap disiplin perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa, dimulai dari hal yang paling sederhana yaitu disiplin waktu untuk datang dan pulang sekolah, serta disiplin untuk mematuhi peraturan yang diterapkan di sekolah. Tentu saja latihan-latihan dalam pelaksanaannya lebih-lebih pada siswa yang belum tertanam sikap disiplin dalam dirinya. Bila sikap disiplin ini sudah tertanam pada diri siswa akan tercipta kondisi yang teratur dan dapat menunjang kelancaran berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini didukung dengan adanya kasus masalah kedisiplinan siswa :

“Tawuran antar pelajar kembali terjadi di wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat antara SMA Wiyata Karisma dengan SMK Mensin di Kecamatan Kemang hingga menewaskan satu orang. Kepala Kepolisian Sektor Kemang Kopol Pramono DA mengatakan peristiwa tawuran pelajar terjadi sekitar pukul 14.30 WIB di Jalan Raya Kemang, Rabu.”²

Didalam mencapai tujuan belajar mengajar, sikap disiplin belajar merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan dan mematuhi aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin mencapai tujuannya yang maksimal. Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin belajar dengan melakukan latihan dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada dirinya sejak dini. Dimana penanaman nilai kedisiplinan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari seperti di rumah, di masyarakat dan di sekolah.

Selain faktor disiplin yang menjadi salah satu penyebab tidak maksimalnya hasil belajar siswa, faktor interaksi sosial teman sebaya juga

²Tawuran pelajar di Bogor, satu orang tewas. <http://www.antaranews.com/berita/418655/tawuran-pelajar-di-bogor-satu-orang-tewas>.(Diakses 14 Februari 2015 pukul 20:05 WIB)

dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Interaksi sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dimana interaksi sosial itu sendiri merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, sedangkan teman sebaya merupakan kumpulan anggota masyarakat yang memiliki usia, status, dan pola pikir yang sama. Dalam proses belajar mengajar interaksi sosial teman sebaya memiliki peran yang tidak kalah penting untuk mencapai tujuan belajar atau hasil belajar yang baik. Di mana pada usia remaja siswa memiliki kecenderungan lebih senang berkumpul, bertukar pikiran dan pendapat serta problematika kehidupan dengan teman sebaya mereka. Teman sebaya yang baik dapat memberikan efek positif terhadap pola pikir dan pandangan siswa terhadap hal-hal yang ada di sekitar lingkungannya. Teman sebaya yang baik juga dapat mengarahkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya, teman sebaya yang tidak baik dapat berpengaruh negatif kepada siswa. Teman sebaya yang tidak baik juga dapat menjerumuskan siswa ke hal-hal negatif seperti merokok, bolos sekolah, serta melanggar aturan dan tata tertib yang ada baik di masyarakat maupun di sekolah. Interaksi teman sebaya yang tidak baik akan memberikan dampak negatif terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Hal ini diperkuat dengan contoh kasus sebagai berikut:

“Suatu hari ketika hendak berangkat sekolah, Rinto mengeluh sakit kepala, mual, dan sakit perut. Ia menolak untuk masuk sekolah karena sakit. Pada saat Rinto dibawa ke dokter, dokter tidak menemukan gejala penyakit. Apakah Rinto berbohong untuk tidak masuk sekolah?. Ada

sesuatu di sekolah yang menjadi momok yang menakutkan bagi anak dan ini perlu digali lebih jauh. Salah satu penyebab yang biasanya terjadi adalah adanya kekerasan antar sesama teman atau yang biasa dikenal dengan istilah *bullying*.³

Fasilitas atau sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang penting agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Sekolah juga harus memperhatikan keadaan ruang kelas, dan fasilitas kelas. Ruang kelas yang nyaman dapat membuat tujuan belajar mengajar tercapai secara maksimal. Hal ini di perkuat dengan contoh kasus sebagai berikut:

“Pemerintah Kabupaten Bekasi, Jawa Barat memprioritaskan pembangunan ruang kelas di sekolah dasar dan menengah pertama di wilayah setempat pada 2014. Sebab, kondisi ribuan ruang kelas di wilayah rusak."Rata-rata dibangun pada tahun 1980," kata Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi, Rohim Sutisna, Senin, 25 November 2013. Catatan Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi, terdapat 430 bangunan rusak sedang, dan 807 rusak berat. Dari jumlah itu, terdapat 624 ruang kelas tidak layak pakai, dan 1.363 ruang kelas mengalami rusak sedang.”⁴

Dari adanya kasus diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar mengajar di suatu sekolah dapat mempengaruhi kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk itu sangat di harapkan suatu sekolah memiliki fasilitas dan sarana prasarana yang layak dan lengkap, agar tujuan belajar mengajar dapat tercapai secara maksimal. Selain fasilitas yang kurang. Kurikulum yang digunakan oleh sekolah juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika kurikulum yang diterapkandi sekolah sudah berjalan

³*BULLYING: Kekerasan Teman Sebaya di Balik Pilar Sekolah.* <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&dn=20080623203208>. (Diakses 13 Februari 2015 Pukul 13.30)

⁴*Ribuan Sekolah di Kabupaten Bekasi Rusak* <http://www.tempo.co/read/news/2013/11/26/083532428/Ribuan-Sekolah-di-Kabupaten-Bekasi-Rusak>. (Diakses 15 Februari 2015 pukul 22.45)

dengan tepat, efisien dan maksimal maka siswa akan lebih mudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa juga akan baik. Hal ini di perkuat dengan contoh kasus sebagai berikut:

“Materi Kurikulum 2013 dianggap terlalu berat dan tidak sesuai dengan tingkatan para siswa. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menemukan banyaknya materi yang bermasalah saat melakukan pemantauan di 21 provinsi dan 46 kabupaten/kota pada 14 Juli – 8 September. Anak-anak berat terhadap tematik, terasa sekali setelah kurikulum ini dilaksanakan, orangtua banyak berkeluh kesah,” kata Sekjen FSGI, Retno Listyarti, dalam konferensi pers di gedung Lembaga Bantuan Hukum (LBH), Menteng, Jakarta Pusat, Rabu (10/9).”⁵

Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 yang dibuat dan direncanakan oleh pemerintah belum terlaksana dengan tepat, efektif dan efisien. Hal itu dibuktikan dengan materi pelajaran kurikulum 2013 yang memberatkan peserta didik dan orang tua siswa, Selain kurikulum yang diterapkan disekolah. Faktor ekonomi orang tua juga bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika siswa memiliki bakat dan minat untuk sekolah namun tidak bisa melanjutkan dikarekan faktor ekonomi orang tua yang jauh dari kata cukup, maka dapat memaksa siswa yang masih memiliki semangat belajar untuk berhenti atau putus sekolah. Hal ini di perkuat dengan contoh kasus sebagai berikut:

“Setelah pemerintah melakukan pendataan, ternyata diketahui banyak yang tidak melanjutkan sekolah itu karena alasan ekonomi. Delapan puluh persen menyatakan karena kesulitan ekonomi baik yang tidak punya dana untuk beli pakaian seragam, buku, transport atau kesulitan

⁵*Materi Kurikulum 2013 Dianggap Bermasalah.*
<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/09/10/nb0164-materi-kurikulum-2013-dianggap-bermasalah>. (Diakses 14 Februari 2015 pukul 08.54)

ekonomi yang mengharuskan mereka harus bekerja sehingga tidak mungkin bersekolah," tutur Wamendiknas di Gedung Kementerian Pendidikan Nasional, Rabu (21/12).”⁶

Selain faktor pendapatan ekonomi, faktor motivasi juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan prestasi belajar siswa. Salah satu bentuk kurangnya motivasi belajar siswa adalah siswa yang membolos pada saat kegiatan belajar. Hal ini diperkuat dengan contoh kasus sebagai berikut:

“Dio Galang, pelajar SMK Kristen 2 Kota Magelang, lebih memilih membolos ketimbang terlambat masuk sekolah. Dio adalah salah satu dari belasan pelajar yang terjaring razia petugas gabungan Satpol PP Kota Magelang, Selasa (12/11/2013).”⁷

Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar dan hendaknya dalam diri anak perlu ditanamkan suatu motivasi sehingga dengan motivasi tersebut maka prestasi belajar siswa diharapkan dapat meningkat.

Menurut kasus-kasus yang terjadi di dalam dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini, kasus diatas juga penulis temukan di tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu di SMK Negeri 31 Jakarta, namun karena keterbatasan penulis hanya memfokuskan pada masalah disiplin belajar dan interaksi sosial teman sebaya yang ada di SMK Negeri 31 Jakarta.

Berdasarkan survey yang penulis lakukan dengan cara wawancara di SMK Negeri 31 penulis menemukan banyaknya kasus pelanggaran disiplin

⁶ 80 Persen Anak Indonesia Putus Sekolah Karena Ekonomi. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/12/25/154298-80-persen-anak-indonesia-putus-sekolah-karena-ekonomi>. (Diakses 10 Februari 2015 pukul 10.05)

⁷ Bolos Sekolah Puluhan Pelajar Main di Warnet. <http://regional.kompas.com/read/2013/11/12/1934216/Bolos.Sekolah.Puluhan.Pelajar.Main.Game.di.Warnet>. (Diakses 15 Februari 2015 pukul 09.45 WIB)

belajar, hal ini didukung oleh fakta bahwa rata-rata tingkat keterlambatan siswa di SMK Negeri 31 mencapai kurang lebih 20 siswa setiap harinya, dan juga pelanggaran yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar mencapai 15 orang siswa setiap harinya, dimana siswa yang melanggar akan ditulis namanya di dalam buku pelanggaran dan diberikan sanksi berupa point dengan kisaran nilai 5-100 point maksimalnya.

Selain itu masalah interaksi sosial teman sebaya di SMK 31 juga dapat ditemukan, dengan mewawancarai beberapa siswa penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa yang bergaul dengan teman-teman yang mengikuti kegiatan sekolah yang bersifat positif seperti osis, ekskul rohis, rokris, pramuka, pmr, dll akan berpengaruh positif terhadap hasil belajarnya, sebaliknya siswa yang bergaul dengan teman-teman yang memiliki sifat negatif seperti merokok, nongkrong, membolos, tawuran, dll maka hasil belajarnya pun juga ikut menurun atau negatif.

Berdasarkan masalah yang telah penulis paparkan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul, “Pengaruh Disiplin Belajar dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain :

1. Disiplin belajar siswa yang kurang,
2. Interaksi sosial dengan teman sebaya yang kurang baik,

3. Fasilitas pendidikan yang kurang memadai,
4. Pelaksanaan kurikulum 2013 yang bermasalah,
5. Keadaan ekonomi yang kurang berkecukupan,
6. Motivasi belajar siswa yang kurang,

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi terhadap latar belakang masalah, bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah hubungan antara disiplin belajar dan interaksi sosial teman sebaya dengan hasil belajar. Disiplin belajar di sekolah yang dapat diukur dengan ketaatan. Interaksi teman sebaya yang dapat diukur dengan adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Hasil belajar yang dapat diukur dengan aspek ranah kognitif yang meliputi: 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) aplikasi, dan 4) analisis.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan

1. Apakah terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar?
2. Apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan dengan belajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara disiplin belajar dan interaksi sosial teman sebaya dengan hasil belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Peneliti

Menambah wawasan berpikir dan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama duduk di bangku perkuliahan.

2. Universitas Negeri Jakarta

a. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan referensi penelitian mengenai pengaruh disiplin belajar dan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar siswa.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Dapat dijadikan tambahan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi.

2) Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan ekonomi dan khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademika yang akan mengadakan penelitian mengenai pengaruh disiplin belajar dan

interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar serta menambah referensi perbendaharaan kepustakaan.

3) Bagi sekolah

Dapat dijadikan bahan informasi dan referensi bagi pihak sekolah untuk mengetahui bahwa terdapat hubungan antara disiplin belajar dan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar siswa.

4) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang hubungan antara disiplin belajar dan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar siswa sehingga masyarakat yang berkepentingan dapat membedakan secara jelas hasil dari penelitian ini.